**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Membaca (Kurikulum 2008) “merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh semua anak mulai sekolah di TK sampai dengan Sekolah Lanjutan”. Dengan mempunyai kemampuan membaca, berbagai pengetahuan dapat diperoleh. Kemampuan membaca merupakan suatu hal yang vital dalam suatu masyarakat, melalui membaca dapat diserap berbagai informasi, dan wawasan pengetahuanpun akan semakin luas, pembelajaran membaca pada tingkat usia TK yang seharusnya menjadi prioritas utama pun cenderung diabaikan.

Pembelajaran membaca mutlak dilakukan karena memiliki manfaat yang dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan diri. Hal ini diperlukan pembelajaran membaca sejak usia dini. Melalui pembelajaran membaca guru dapat berbuat dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia.

Pengenalan kata adalah salah satu dasar bagi pembinaan keterampilan membaca permulaan. Dapatlah di katakan bahwa pengenalan kata ini merupakan keterampilan prasarat untuk dapat membaca secara lancar dan teliti. Selanjutnya kelancaran dan ketelitian ini merupakan dasar bagi proses pemahaman bacaan. Oleh karena itu, Konsep pengenalan kata dalam membaca permulaan meliputi sejumlah keterampilan, antara lain keterampilan menghubungkan simbol-simbol tulisan dengan bunyi (*decoding*), keterampilan menggunakan kata yang termaksud kata-kata *sight words* yaitu kata-kata yang tinggi frekwensi pemakaiannya yang sudah dikuasai anak.

1

Uraian tersebut merupakan harapan guru, orang tua dan masyarakat. Akan tetapi harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi prapenelitian pada tanggal 6 mei 2011 di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim tamalanrea Makassar. Permasalahan yang dihadapi anak didik taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar yaitu rendahnya kemampuan anak didik dalam membaca terutama pada aspek membaca kata, membaca suku kata, membaca huruf-huruf pada kata. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan karena, di kelas anak lebih banyak mendengarkan guru, anak lebih banyak menerima informasi dari pada harus membaca, kata yang dimiliki anak terbatas. Permasalahan yang lain penggunaan metode yang digunakan guru kurang tepat mempengaruhi kemampuan membaca anak sehingga berakibat pada penambahan kosa anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran mengakibatkan anak kurang mengetahui/ memahami bacaan.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar salah satunya dengan menerapka metode kata lembaga. Metode kata lembaga merupakan metode penyajian membaca dengan cara disajikan kata kata-kata, Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode kata lembaga di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode kata lembaga di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan membaca anak melalui metode kata lembaga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak; Dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar

b. Bagi Guru; Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatan kemampuan membaca anak melalui metode kata lembaga. Meningkatkan minat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

c. Bagi sekolah; Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dengan metode kata lembaga untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Membaca Permulaan**
   * + - 1. **Pengertian membaca permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak sekolah dasar kelas awal. Anak belajar membaca untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Menurut Anita (2009: 20) bahwa “Membaca permulaan bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya”. A.S. Broto (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca permulaan bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan mema-hami isi bahasa tulisan”.

Adapun Soedarso (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Sementara Bond (Abdurrahman, 2003: 200) menyatakan bahwa:

5

Membaca permulaan merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Lebih detail La Barge dan Samuels (Edu, 2009: 4) mengemukakan bahwa:

Proses membaca permulaan melimbatkan tiga komponen, yaitu (1) *visual memory*, (2) *phonological memory*, dan (3) *semantic memory*. Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat *visual memory*, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *phonological memory* terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *visual memory* dan *phonological memory*. Akhirnya pada tingkat *semantic memory* terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Bertolak dari berbagai definisi tentang membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses memperoleh makna dari bahasa tulis yang dimulai dari pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, penggunaan lambang-lambang fonem yang menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

* + - * 1. **Tahap perkembangan kemampuan membaca**

Komunikasi merupakan penyampaian dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah bahasa yang merupakan sistem lambang yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa Indoensia memiliki ciri sistemik, simbolik, konvensional, sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, serta lambang identitas masyarakat Indonesia (Modul Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah, 2009: 3).

Dilihat dari ragamnya, komunikasi verbal terdiri atas komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan suara sebagai sarananya. Termasuk ke dalamnya adalah berbicara dan menyimak. Sedangkan komunikasi tertulis adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan sarana tulisan yang dapat menggambarkan atau mewakili komunikasi lisan, termasuk ke dalamnya adalah menulis dan membaca.

Membaca merupakan proses penyampaian pesan secara tertulis dari pihak lain. Sebagai proses, membaca merupakan kegiatan pemaknaan yang terus-menerus berdasarkan apa yang tersaji dalam teks karangan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembacanya (Tim Penyusun, 2009: 4).

Pada awalnya perolehan kemampuan bahasa tulis (membaca) didahului oleh kemampuan bahasa lisan yang terbentuk secara alami tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Dengan kata lain, kegiatan ini dilakukan anak tanpa sadar, tanpa beban, serta berlangsung secara informal dan dalam konteks berbahasa yang bermakna. Bagi umumnya anak Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama atau kedua. Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pertama apabila anak dibesarkan oleh orang tua yang hanya menguasai bahasa Indonesia, orang tua yang berasal dari bahasa daerah yang berlainan, lingkungan masyarakat sekitar berbahasa Indonesia atau bahasa daerah yang tidak dikuasai, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbahasa daerah.

Kemampuan berbahasa tulis (membaca) anak tidak diperoleh sekaligus, tetapi perjalanannya terintegrasi dengan kemampuan berbicara anak yang mengikuti tahap-tahap berikut sebagaimana diuraikan dalam Modul Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah,( (Modul Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah, 2009): yaitu: 1) Tahap pralinguistik, yaitu fase perkembangan bahasa di mana anak belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang dihasilkan seperti tangisan, rengekan, dekutan, dan celotehan hanya merupakan sarana anak untuk melatih gerak artikulatorisnya sampai ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna, 2) Tahap satu-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang baru mampu menggunakan ujaran satu-kata. Satu-kata itu mewakili ide dan tuturan yang lengkap, 3) Tahap dua-kata, yaitu fase anak telah mampu menggunakan dua kata dalam penuturannya. 4) Tahap banyak-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang telah mampu bertutur dengan menggunakan tiga-kata atau lebih dengan penguasaan gramatika yang lebih baik.

Perkembangan bahasa anak di atas secara implisit berkembang pula pengetahuan anak tentang subsistem-subsistem bahasa seperti fonologi, gramatika, semantik, dan pragmatik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan hendaknya dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni huruf (fonem). Berbekal pengetahuan tentang huruf-huruf tersebut, kemudian pembelajaran bergerak menuju satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata dan akhirnya kalimat.

* + - * 1. **Tujuan membaca permulaan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di taman kanak-kanak bertujuan mening-katkan kemampuan anak berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, dan untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di taman kanak-kanak, yang bertujuan agar anak memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Sebagai gambaran umum tujuan membaca permulaan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tingkat pemula sebagaimana dikemukakan Subana dan Sunarti (2005: 268-269) adalah:

* 1. Sikap dan posisi duduk yang wajar (jarak mata – buku).
  2. Meletakkan buku bacaan dengan benar.
  3. Memegang dan membuka buku dari kanan ke kiri, sedangkan melimhat dari atas ke bawah.
  4. Membaca nyaring teks yang akrab dan dekat dengan lingkungan anak dengan kata-kata dan kalimat sederhana, serta memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi.
  5. Meletekkan buku tulis dengan cara yang betul.
  6. Menyalin / menjiplak huruf atau kata melalui contoh dari guru.
  7. Melemaskan tangan (menulis di udara), latihan dasar menulis (garis tegak, miring, lurus, lengkung).
  8. Memegang alat tulis dengan cara yang betul.
  9. Menulis kata, kalimat sederhana dengan menggunakan huruf yang sudah dikenal serta kombinasi baru huruf-huruf tersebut (ani – ina ; ibu – ubi).

Menurut Edu (2009: 2) bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca *(learning to read)*. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak sekolah dasar kelas awal. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru, perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku membaca permulaan serta kelancaran dan keberhasilannya, di antaranya (Oka, 1983: 54-55):

1. Faktor intelegensi

Hasil tes intelegensia mempunyai korelasi positif yang cukup tinggi dengan hasil tes intelegensia pada anak yang kemampuan membacanya kurang baik.

1. Faktor sikap

Sikap sebagai kecenderungan jiwa *(predisposisi)* yang predikatif sifatnya dalam mereaksi sesuatu berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

1. Faktor perbedaan kelamin

Faktor perbedaan kelamin ada pengaruhnya terhadap proses belajar membaca. Anak putri lebih unggul dalam belajar membaca daripada anak putra pada usia tingkat permulaan, anak putri mempunyai kematangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Bahan bacaan membaca permulaan kurang memotivasi anak laki-laki dalam hal belajar.

1. Faktor penguasaan bahasa

Penguasaan bahasa lisan sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses memahami bacaan.

1. Faktor status ekonomi sosial (SES)

Kedudukan orang tua anak didik di tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga dan lingkungan hidup anak didik berpengaruh terhadap perilaku membaca. Menurut Carson dan Rabin bahwa “kondisi SESnya baik ternyata kemampuan membacanya juga baik dari anak yang SESnya kurang baik”.

1. Faktor bahan bacaan

Bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai anak jauh lebih mudah dipahami dibanding dan sebaliknya.

1. Faktor guru

Perilaku guru dalam membina anak didik dan metode yang dikembangkan dalam belajar membaca berpengaruh besar dalam perilaku membaca permulaan anak.

* + - * 1. **Kriteria anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan**

Tujuan dari pembelajaran membaca permulaan adalah agar anak dapat memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, terdapat kriteria dasar untuk mengukur apakah anak telah terampil dalam membaca permulaan atau belum. Menurut Abdurrahman (2003: 206) bahwa kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Dalam membaca tidak melakukan penghilangan kata atau huruf;
2. Tidak mengganti kata;
3. Tidak mengucapkan kata salah;
4. Tidak mengucapkan kata dengan meminta bantuan guru;
5. Tidak melakukan pengulangan;
6. Tidak melakukan pembalikan kata atau huruf;
7. Melakukan pembetulan sendiri;
8. Tidak ragu-ragu dalam membaca; dan
9. Tidak tersendat-sendat dalam membaca.
10. **Metode Kata Lembaga** 
    1. Pengertian Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode kata lembaga memulai mengajar membaca dan menulis permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain, seperti yang di kemukakan Depdikbud, (1995 / 1996: 5)

Metode kata lembaga memulai mengajar membaca permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata, dan suku kata menjadi kata dan selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.

Sejalan dengan pendapat diatas diatas, menurut Resmini (2011: 15) bahwa.:

Metode kata lembaga merupakan metode penyajian membaca dengan cara disajikan kata-kata, salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.   
Contoh: bola — bo-la — b – o — l – a — bo-la — bola

Selain itu, metode kata lembaga (Endang, 2008 ) merupakan “penyajian membaca dengan cara disajikan kata-kata, Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kata lembaga merupakan metode penyajian yang memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata, Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.

* 1. Karakteristik Metode Kata Lembaga

Karakteristik metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Menurut Depdikbud, (1995 / 1996: 5) memulai mengajar membaca dan menulis permulaan dengan metode kata lembaga adalah :

mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.

* 1. Tujuan Metode Kata Lembaga

Menurut (Resmini, 2011: 16) tujuan metode kata lembaga adalah

memudahkan anak untuk memahami/mengenal huruf karena dalam proses pembelajarannya anak terlebih dahulu diperkenal pada salah satu kata kemudian dari kata tersebut diuraikan menjadi suku kata kemudian diuraikan menjadi beberapa huruf, setelah anak mengetahui/mengenal huruf maka huruf tersebut di satukan kembali menjadi kata sehingga anak dapat membaca maksud dari kata tersebut.

Dari pendapat tersebut dapat dikesimpulan bahwa kata lembaga yang menerapannya melalui pendekatan kata dapat mempermudah anak untuk memahami/menyebutkan maksud dari kata yang mau dibaca oleh anak. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran bahwa melalui kata lembaga bahwa kata lembaga diterapkan dengan cara pengenalan kata - suku kata – huruf kemudian dari huruf- suku kata - kata.

* 1. Langkah-Langkah Metode Kata Lembaga

Langkah-langkah mengajar membaca menulis permulaan dengan metode kata lembaga.( Depdikbud, 1995 /1996: 26) :

a. mengenalkan kata, misalnya : mina

b. menguraikan kata atas suku-sukunya, misalnya : mi – na

c. menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, misalnya : m – i – n –

a

d. menggabungkan huruf dengan kata, misalnya : mina

memvariasikan huruf-huruf m, i, n, a menjadi suku kata dan kata lain misalnya:

m, i, n, a

a dilafalkan a

m dengan i ditambah n dibaca min

kalau disatukan menjadi amin

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh Anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu membaca dengan baik.

Usaha tersebut adalah dengan menerapkan metode kata lembaga. Metode kata lembaga adalah metode penguraikan kata menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata. Dengan menerapkan metode kata lembaga tersebut dapat meningkat hasil belajar Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Indikator Membaca Permulaan**

1. Membaca kata
2. Menentukan suku kata
3. Membaca huruf yang terdapat pada kata

Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar

Proses Pembelajaran Metode kata lembaga :

Kata – suku kata –huruf- suku kata – kata

**Indikator Membaca Permulaan**

1. Dapat membaca kata
2. Dapat menentukan suku kata
3. Dapat Membaca huruf yang terdapat pada kata

Kemampuan membaca permulaan Anak Didik di taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar meningkat

Meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“Jika metode kata lembaga diterapkan secara efektif maka kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar meningkat’’.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 60) bahwa “Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Di samping itu, menurut Sukmadinata (2006: 60) “Penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambar-kan dan mengungkap *(to describe and explore)*, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain)*”. Kuantitatif diperuntukkan untuk membandingkan kemampuan membacana anak pada siklus I dan II.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik yang khas dari Penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggar (Wardani, 2007: 16) yang mengatakan bahwa “penelitian tindakan merupakan siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat tahap diawali dari aspek perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi pengamatan terhadap tindakan, dan refleksi”.

17

**Setting dan Unit Analisis**

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Penelitian memilih taman kanak-kanak tersebut berdasarkan pertimbangan (1) tempatnya masih bisa di jangkau oleh Peneliti, (2) masih di temukan anak yang sulit membaca, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan Penelitian.

Unit Analisis

Yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar dengan jumlah anak sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pelaksanaan Penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 .

**Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kemampuan membaca permulaan melalui metode kata lembaga dengan memperhatikan beberapa faktor :

1. Kemampuan membaca permulaan yaitu kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan.
2. Metode kata lembaga yaitu Metode kata lembaga merupakan metode penyajian membaca dengan cara disajikan kata-kata, salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.

**Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kemmis dan Mc Taggar (Wardani, 2007) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu(1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Adapun tahap-tahap Penelitian ini berdasarkan siklus spiral secara keseluruhan dapat digambarkan seperti gambar bagan 3.1 berikut:

Pratindakan

(Keadaan Awal )

Refleksi

Observasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Menyusun Rencana Siklus I

Belum Berhasil

Observasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Menyusun Rencana siklus II

Refleksi

Laporan

Berhasil

Kesimpulan

Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian Menurut Kemmis dan Taggart

**Siklus II**

**Siklus I**

Berdasarkan bagan diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

* + - 1. **Keadaan awal** 
         1. Meminta izin dan mengadakan konsultasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah tentang kegiatan Penelitian yang akan dilaksanakan.
         2. Melaksanakann diskusi dengan guru kelas taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman anak tentang kemapuan membaca permulaan anak yang diajarkan oleh guru kelas.
         3. Melaksanakan observasi di taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar untuk mengambil data tentang kemampuan anak dalam membaca permulaan.
      2. **Perencanaan**

Aktivitas yang dilakukan berupa:

1. Guru bersama peneliti menelahaan kurikulum yang akan diajarkan tentang membaca permulaan melalui kata lembaga.
2. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) siklus I dan II. Siklus sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 pada tanggal 19 september 2011, pertemuan II pada tanggal 20 september 2011dan pertemuan III pada tanggal 21 september 2011. Dan siklus II sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 pada tanggal 3 Oktober 2011, pertemuan II pada tanggal 4 Oktober 2011dan pertemuan III pada tanggal 5 Oktober 2011.
3. Membuat media kartu kata, suku kata dan huruf yang akan digunakan selama proses pembelajaran tentang membaca permulaan melalui kata lembaga.
4. Membuat lembar observasi guru dan anak selama 6 kali pertemuan ( 2 siklus Pembelajaran).
   * + 1. **Pelaksanaan tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksanana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak tentang membaca permulaaan melalui kata lembaga sedangkan peneliti sebagai observer dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan 3 langkah pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istrahat dan kegiatan akhir selama 3 kali pertemuan setiap siklus pembelajaran.

1. Pertemuan I
2. Kegiatan awal ( 30 menit)

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan berupa: membimbing anak berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam kepada anak-anak sebalikbya anak pun menjawab salam guru, menyanyi bersama-sama, berdoa sebelum masuk kelas.

1. Kegiatan Inti ( 60 Menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa: guru membimbing anak membaca kata, suku kata dan huruf, kemudian anak di bombing memberikan contoh mewarnai peralatan makan dan minum setelah itu anak diminta untuk melakukannya sendiri, anak dibimbing untuk menghitung dan menulis jumlah gambar yang sejenis.

1. Kegiatan istrahat ( 30 Menit)

Aktivitas yang dilakukan adalah anak dibimbing mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian anak diminta untuk bermain dengan teman-temannya

1. Kegiatan Akhir ( 30 Menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa: bercerita tentang berbuatan terpuji mis: membuang sampah pada tempatnya, berdiskusi tentang kegiatan hari-hari dan informasi kegiatan besok hari, doa sebelum pulang, salam penutup

1. Pertemuan II
2. Kegiatan awal (**(** 30 Menit)

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan berupa: membimbing anak berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam kepada anak-anak sebaliknya anak pun menjawab salam guru, menyanyi bersama-sama, berdoa sebelum masuk kelas. Bermain bola kaki di halaman sekolah.

1. Kegiatan inti ( 60 Menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa: guru membimbing anak menirukan kembali kata yang ada pada gambar. Misal : tas, topi dan dasi, kemudian guru membimbing anak menyebutkan suku kata dan huruf-huruf yang terdapat pada kata. Guru memberikan tugas meggambar telapak tangan kepada anak, guru membimbing anak menggunting dan menempel gambar topi sesuai dengan pola yang ada

1. Kegiatan istrahat ( 30 Menit)

Pada kegiatan istrahat, aktivitas yang dilakukan berupa: membimbing anak Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian anak diminta untuk bermain dengan teman-temannya.

1. Kegiatan akhir ( 30 Menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa: mengucap sajak yang berkaitan dengan tema, berdiskusi tentang kegiatan hari-hari dan menginformasikan kegiatan besok hari, berdoa sebelum pulang, salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

1. Pertemuan III
2. Kegiatan awal **(** 30 Menit)

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan berupa: membimbing anak berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam kepada anak-anak sebaliknya anak pun menjawab salam guru, menyanyi bersama-sama, berdoa sebelum masuk kelas.

1. Kegiatan inti ( 60 Menit)

Pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan berupa; membimng anak membaca kata, suku kata dan huruf-huruf pada kata. Guru membing anak Mewarnai peralatan makan dan minum, guru membimbing anak menggunting gambar sesuai dengan pola yang ditentukan

1. Kegiatan istrahat ( 30 Menit)

Pada kegiatan istrahat, aktivitas yang dilakukan berupa: membimbing anak Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian anak diminta untuk bermain dengan teman-temannya.

1. Kegiatan akhir ( 30 Menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa: berdiskusi tentang kegiatan hari-hari dan informasi kegiatan besok hari, doa sebelum pulang, salam penutup sebagai tanda pembelajaran telah berakhir.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan Penelitian untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode kata lembaga pengamat juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi Peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Pada observasi ini digunakan pedoman pengamatan aktivitas guru dan anak untuk mencatat aktivitas mengajar guru dan belajar anak.
      2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek ( aktivitas ) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Data yang diperoleh berupa hasil observasi aktivitas mengajar guru dan belajar anak akan dianalisis secara kualitatif.

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah setiap anak dan guru pada saat membaca permulaan melalui kata lembaga menunjukkan tingkat kemampuna membaca permulaan anak rata-rata baik.

Tabel 3.1 Indikator keberhasilan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Simbol** | **Kategori Penilaian** |
| 1 |  | Baik |
| 2 |  | Sedang |
| 2 |  | Kurang |

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran 1**

**Satuan Kerja Harian ( SKH )**

(Siklus I Pertemuan I )